

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu peran mendasar yang dihasilkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran yang dibarengi dengan perubahan tingkah laku mencerminkan 3 ranah penting yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik disebut dengan hasil belajar (Krisnayanti & Wijaya, 2022). Proses belajar kognitif, afektif, dan psikomotor yang dievaluasi sesuai dengan kurikulum lembaga pendidikan dapat menentukan hasil belajar peserta didik (Mega & Timoteus, 2024). Melalui hasil belajar ini peserta didik dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya di dalam belajar.

Slameto (2015) menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor dalam proses pembelajaran, yaitunya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari peserta didik sendiri, seperti kesehatan jasmani, psikologis, dan kelelahan. Faktor eksternal berasal dari luar peserta didik, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lafendry (2020) berpendapat bahwa “Salah satu faktor utama yang menentukan kualitas pendidikan adalah guru. Guru merupakan orang yang berada di garis terdepan dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Guru langsung berhadapan dengan peserta didik di kelas melalui proses pembelajaran” (p. 1).

Salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah khususnya di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah adalah Aqidah Akhlak. Mata pelajaran

Aqidah Akhlak memiliki ciri khas tertentu dari mata pelajaran yang lainnya. Mata pelajaran Aqidah Akhlak menitik beratkan pada ranah afektif. Sehingga peserta didik dapat mengetahui, memahami, merenungi, melihat dan mengaplikasikan mengenai pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut. Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan segi-segi kepercayaan (keimanan) dan tingkah laku (sikap) kepada peserta didik. Aqidah adalah suatu kepercayaan/keyakinan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*, yaitu Islam. Akhlak adalah cerminan hati seseorang yang mengarahkan seseorang tersebut berbuat atau bertingkah laku atau bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak seseorang juga cerminan dari aqidah/kepercayaannya. Apabila aqidah seseorang baik, maka baik pula akhlaknya.

Hasil belajar Aqidah Akhlak yang baik dan berkualitas, dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang berkualitas pula. Salah satu proses pembelajarannya yaitu dalam hal menyampaikan materi kepada peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan di dalam kelas. Sehingga seorang guru harus memiliki kemampuan dalam memilih dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sesuai, ketidaksesuaian model pembelajaran yang digunakan akan menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, perbaikan dan peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilaksanakan dengan adanya penerapan model pembelajaran yang baik dan tepat oleh guru.

Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S *An-Nahl* (16): 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* (Q.S *An-Nahl*: 125)

Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir al-Misbah mengenai Q.S *An-Nahl* ayat 125 tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga gaya dakwah berbeda yang harus disesuaikan dengan tujuan dakwah. *Pertama* yaitu dakwah kepada orang-orang yang berpengetahuan tinggi, maka Allah memerintahkan untuk menyampaikan dakwah dengan hikmah, yaitu berbicara dengan kata-kata bijak sesuai dengan kemampuan mereka. *Kedua*, Allah memerintahkan dakwah kepada orang awam supaya menerapkan mau'izhah, yaitu memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka yang sederhana. *Ketiga* yakni dakwah terhadap ahli kitab dan pemeluk agama-agama lain, maka Allah memerintahkan untuk menjadikan perdebatan sebagai dakwah kepada mereka dengan cara yang terbaik, yaitu dengan menggunakan logika atau pikiran dan gaya bicara yang halus, serta terlepas dari kekerasan dan cacian.

Hamka (2015) dalam Tafsir al-Azhar mengenai QS *An-Nahl* ayat 125 tersebut menjelaskan bahwa hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan adalah tiga pilar dakwah. Ketiga jenis dakwah ini sangat penting sepanjang masa. Propaganda tidak selalu merupakan bagian dari dakwah, karena dakwah atau ajakan dan seruan membawa orang ke jalan yang benar itu. Dakwah adalah persuasif, sedangkan propaganda atau di'ayah adalah memaksakan. Dengan cara paksa, dakwah tidak akan berhasil menundukkan iman orang. Di akhir ayat ini, Allah dengan tegas menyatakan bahwa dia berhak untuk memilih memberi petunjuk atau menyesatkan orang.

Penafsiran ayat di atas menjelaskan bahwa model yang dipilih untuk proses pembelajaran harus sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dapat membawa peserta didik untuk bisa aktif dalam pembelajaran serta dapat mengamalkan ilmu yang didapatkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apabila guru menerapkan model pembelajaran yang kurang tepat akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan pendidikan. Karena pada dasarnya berhasil atau tidaknya pembelajaran itu akan berimplikasi kepada hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MAN 2 Payakumbuh diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran di kelas X pada mata pelajaran Aqidah Akhlak masih mengarah pada pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher centered*). Sehingga proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru saja, sedangkan peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, yang mana dalam

proses pembelajaran peserta didik disuruh mencatat materi yang akan dipelajari, setelah itu guru menjelaskan materi tersebut di depan kelas, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru mengenai materi yang sudah dicatat. Sehingga peserta didik banyak yang bermain-main dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada seorang guru Aqidah Akhlak kelas X di MAN 2 Payakumbuh pada tanggal 6 Agustus 2024 yaitu Reni Elfida, diperoleh informasi bahwa saat proses pembelajaran berlangsung masih banyak peserta didik yang kurang aktif dan bermain-main dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik juga belum mampu menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Sehingga masih banyak dari peserta didik tersebut yang mendapatkan hasil belajar yang rendah.

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang peserta didik kelas X. *pertama*, diperoleh informasi bahwa guru dalam menyampaikan materi masih banyak berceramah di depan kelas, sehingga banyak dari peserta didik yang bermain-main dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. *Kedua*, guru memberikan tugas kepada kami terkait materi yang akan dipelajari, setelah itu guru menjelaskan materi tersebut di depan kelas. *Ketiga*, saat guru menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas ada dari teman-teman yang bermain-main sehingga membuat peserta didik lain menjadi terganggu karena pembahasan mereka yang tidak tentang pelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan tersebut, permasalahan yang dikemukakan terlihat dari kelemahan model pembelajaran. Akibat dari kelemahan model pembelajaran tersebut, terlihat pada hasil belajar peserta didik yang masih rendah, dimana berdasarkan informasi yang diperoleh dari ibu Reni Elfida bahwasanya hasil belajar kognitif Aqidah Akhlak peserta didik kelas X masih ada yang kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan. Seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Hasil Nilai Ujian Tengah Semester Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Tahun Pelajaran 2024/2025 Semester Ganjil di Kelas X MAN 2 Payakumbuh

No	Kelas	Peserta Didik	KKM	> KKM	< KKM
1	X. E.01	36	75	14	22
2	X. E.02	36	75	16	20
3	X. E.03	36	75	21	15
4	X. E.04	36	75	15	21
5	X. E.05	36	75	19	17
6	X. E.06	35	75	16	19
7	X. E.07	36	75	17	19
8	X. E.08	36	75	21	15
9	X. E.09	36	75	23	13
10	X. E.10	36	75	15	21
11	X. E.11	36	75	14	22
12	X. E.12	36	75	16	20
Jumlah		431		48%	52%

Sumber: Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X

Berdasarkan data nilai Ujian Tengah Semester peserta didik tahun pelajaran 2024/2025 semester ganjil yang diperoleh dari dokumen yang tertera dalam tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak peserta didik yang mendapat nilai rendah atau tidak tuntas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hanya beberapa peserta didik yang memperoleh nilai tuntas (di atas KKM), yang mana KKM pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah 75.

Permasalahan pada mata pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X di MAN 2 Payakumbuh tersebut dapat diatasi dengan menerapkan sebuah model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik menjadi aktif di dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menjadikan peserta didik ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta dapat mengaplikasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Maka model pembelajaran yang penulis tawarkan agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Menurut Johnson (2008), “Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan ingat apa yang mereka pelajari” (p. 64). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah menunjukkan peningkatan nilai siswa pada pelajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar (Arends, 2001, sebagaimana dikutip dalam Ruiyati et al., 2016, p. 213). Hamdayama (2014), mengatakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah gagasan pendidikan yang membantu guru mengaitkan pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. Model ini juga mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan pemahaman ini, diharapkan hasil

belajar peserta didik lebih bermakna. Selain itu, proses pembelajaran berlangsung secara alami, peserta didik bekerja dan memperoleh pengetahuan sendiri, bukan dari guru ke peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X di MAN 2 Payakumbuh.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka beberapa masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah

1. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*).
2. Peserta didik masih kurang aktif dan bermain-main dalam mengikuti proses pembelajaran, serta belum bisa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.
3. Hasil belajar peserta didik yang masih rendah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis mengemukakan pembatasan masalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak terkait materi hidup mulia dengan menghormati orang tua dan guru, subjek hanya dibatasi pada peserta didik kelas X E 4 di MAN 2 Payakumbuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X di MAN 2 Payakumbuh?
2. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X di MAN 2 Payakumbuh?
3. Apakah terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X di MAN 2 Payakumbuh?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X di MAN 2 Payakumbuh.

Sedangkan tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X di MAN 2 Payakumbuh.

2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X di MAN 2 Payakumbuh.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X di MAN 2 Payakumbuh.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas pengajaran Aqidah Akhlak.
 - b. Memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi:
 - a. Sekolah, sebagai informasi mengenai hasil belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta tercapainya tujuan pendidikan dan kemajuan pendidikan dalam lingkup sekolah.
 - b. Guru, sebagai masukan bagi seorang guru mengenai model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Aqidah Akhlak dan juga kebutuhan peserta didik.

- c. Peserta didik, sebagai motivasi dengan diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teacher and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar.
- d. Peneliti lain, sebagai salah satu pengembangan teoritis bagi peneliti selanjutnya.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran berbeda-beda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penjelasan istilah-istilah penting yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran *Contextual Teacher and Learning* (CTL) adalah suatu model pembelajaran di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya.

2. Hasil belajar

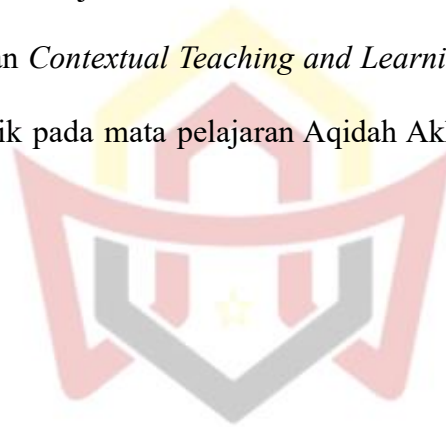
Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakannya evaluasi (*post-test*) yang nantinya dapat menggambarkan tinggi atau rendahnya hasil belajar peserta didik. Hasil

belajar yang dimaksud disini adalah hasil belajar dari aspek kognitif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X di MAN 2 Payakumbuh.

3. Mata pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu suatu ilmu yang memberikan pengetahuan, bimbingan, pengajaran dan pengalaman agar menjadikan peserta didik manusia yang berbudi luhur, berakhlak mulia, serta berpegang teguh pada ajaran agama.

Jadi, maksud dari judul ini secara keseluruhan adalah menguji pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X di MAN 2 Payakumbuh.



UIN IMAM BONJOL
PADANG